

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Eksplorasi Eksperimen Mengapung Dan Tenggelam Di Tk Petro

Citra Sandina Sagala¹, Melky Yulisy Pane², Monika Situmorang³, Sandika Octovani Sitanggang⁴, Stella Nescia Boru Tarigan⁵, Febby Putri Monika Simatupang⁶, Jesica Putri Anjani⁷, Dina Aulia Sitindaon⁸

¹⁻⁸Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

ABSTRACT

Creativity is an essential aspect of early childhood development and serves as the foundation for critical thinking, problem-solving, and adaptation to 21st-century challenges. This study aims to describe in depth how simple science experiments can be used as a strategy to develop creativity and scientific skills in early childhood at PETRO Kindergarten. The study was conducted using a qualitative descriptive method, with data collection techniques including direct observation, field notes, informal interviews, and photo and video documentation. The experiments included activities involving sinking and floating eggs (fresh water and salt water) and classifying light and heavy objects (iron spoons, plastic spoons, bottle caps, and batteries). The results showed that these experiments increased children's curiosity, courage to try, ability to make predictions, and ability to provide personal interpretations of phenomena. These activities also enriched children's scientific vocabulary and strengthened the connection between scientific concepts and everyday life. The study concluded that simple experiments packaged within the STEAM approach can foster children's creativity comprehensively. The study's recommendations emphasize the importance of developing experiment-based lesson plans (RPPH), teacher training on exploratory science learning, and parental involvement in home experiment activities.

ABSTRAK

Kreativitas merupakan aspek esensial dalam perkembangan anak usia dini dan menjadi fondasi bagi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta adaptasi terhadap tantangan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana eksperimen sains sederhana dapat digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan saintifik anak usia dini di TK PETRO. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, catatan lapangan, wawancara informal, serta dokumentasi foto dan video. Eksperimen yang diterapkan mencakup kegiatan telur tenggelam-mengapung (air tawar dan air garam) serta klasifikasi benda ringan-berat (sendok besi, sendok plastik, tutup botol, dan baterai). Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksperimen tersebut mampu meningkatkan rasa ingin tahu, keberanian anak untuk mencoba, kemampuan membuat dugaan, dan kemampuan memberikan interpretasi personal terhadap fenomena. Aktivitas ini juga memperkaya kosakata sains anak dan memperkuat hubungan antara konsep sains dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian menyimpulkan bahwa eksperimen sederhana yang dikemas dalam pendekatan STEAM mampu mendorong kreativitas anak secara menyeluruh. Rekomendasi penelitian menekankan pentingnya penyusunan RPPH berbasis eksperimen, pelatihan guru mengenai pembelajaran sains yang eksploratif, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan eksperimen di rumah..

ARTICLE HISTORY

Received 20 Oktober 2025

Accepted 21 Desember 2025

KEYWORDS

Creativity, Experimentation sains, Early Childhood, Exploration, Float, Sink

KATA KUNCI

Pengembangan Kreativitas, Aktivitas Membaca, Pendidikan Anak Usia Dini

* Corresponding Author: citrasagala4@gmail.com



© 2026 The Author(s). Published by Era Scientific Publisher (ERA).

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. The terms on which this article has been published allow the posting of the Accepted Manuscript in a repository by the author(s) or with their consent.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan masa penting dalam membangun fondasi intelektual, kreativitas, dan kemampuan berpikir ilmiah anak. Pada tahap usia 4–6 tahun, anak berada pada fase praoperasional menurut Jean Piaget, di mana proses belajar sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret, aktivitas manipulatif, eksperimen langsung, dan interaksi dengan lingkungan. Piaget menegaskan bahwa anak belajar melalui proses *assimilation* dan *accommodation* yang muncul dari pengalaman nyata (Anggrian & Saefurahman, 2025). Dengan demikian, pembelajaran yang berbasis kegiatan konkret seperti eksperimen sains sederhana merupakan cara yang paling sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Salah satu bentuk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut adalah eksperimen sains sederhana, seperti kegiatan mengapung dan tenggelam. Dalam eksperimen ini, anak menguji berbagai benda — misalnya telur dalam air garam vs air biasa, sendok plastik vs sendok besi, atau tutup botol vs baterai — untuk mengetahui mana yang mengapung dan mana yang tenggelam. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan pengalaman ilmiah yang menstimulasi rasa ingin tahu, kreativitas, kemampuan memprediksi, membandingkan, dan menarik kesimpulan.

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan eksplorasi lingkungan. Ulfadhilah, 2022 (dalam Siregar 2023), dalam penelitiannya tentang model pembelajaran konstruktivistik di PAUD menyatakan bahwa ketika anak diberi kesempatan untuk bereksperimen, mereka akan “mengonstruksi pemahaman baru berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan”. Hal ini menunjukkan bahwa eksperimen sains sederhana menjadi media yang efektif untuk mendorong terciptanya kreativitas dan pemahaman ilmiah pada anak.

Sejumlah penelitian terbaru memperkuat efektivitas metode eksperimen dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan kognitif anak usia dini. (Sari & Fauziyah, 2024) menemukan bahwa aktivitas eksperimen sains berpengaruh signifikan terhadap kreativitas anak usia 5–6 tahun. (Fajriati & Suyadi, 2024) dalam penelitian tentang eksperimen air di PAUD menunjukkan bahwa percobaan sederhana mampu meningkatkan kemampuan observasi, rasa ingin tahu, dan pemahaman sains anak. Temuan ini menunjukkan bahwa eksperimen “mengapung dan tenggelam” sangat relevan dan efektif untuk dikembangkan dalam pembelajaran di TK PETRO sebagai sarana pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir ilmiah anak.

Dengan demikian, strategi pengembangan kreativitas melalui eksperimen mengapung–tenggelam di TK PETRO memiliki dasar teoritis dan empiris yang kuat. Selain sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak menurut Piaget, pendekatan ini juga mendukung prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran, serta terbukti efektif melalui penelitian-penelitian terkini. Oleh karena itu, penting untuk merancang dan mengimplementasikan strategi yang tepat dalam kegiatan eksperimen ini agar dapat mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak usia dini di TK PETRO. Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan kognitif dan kreativitas. Pada tahap praoperasional, anak belajar melalui interaksi langsung dengan objek konkret, bukan melalui instruksi abstrak (Munawaroh, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran sains yang melibatkan eksperimen atau percobaan sangat dibutuhkan untuk membantu anak membangun konsep ilmiah dasar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa eksperimen merupakan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sains dan pemikiran ilmiah anak. (Sumarni, 2023) menemukan bahwa eksperimen telur dapat meningkatkan kemampuan observasi dan kognitif anak melalui pengalaman langsung. Penelitian (Zulianti, 2024) menguatkan temuan tersebut, menunjukkan bahwa metode eksperimen meningkatkan kemampuan anak dalam membuat prediksi, membuktikan hipotesis, dan menyimpulkan fenomena. Sementara Paputungan (2023) menegaskan bahwa eksperimen mengapung–tenggelam merupakan media paling sederhana namun efektif untuk memahami konsep massa jenis. Di TK PETRO, guru mengamati bahwa anak sering menunjukkan rasa ingin tahu tinggi terhadap aktivitas bermain air. Namun, pemahaman mereka tentang fenomena mengapung–tenggelam masih intuitif. Anak sering menganggap bahwa benda besar pasti tenggelam, atau benda

kecil selalu mengapung. Hal ini menunjukkan perlunya pengalaman belajar yang memungkinkan anak menguji konsep secara langsung. Kegiatan miniriset ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengimplementasikan dua eksperimen sederhana dan menganalisis dampaknya terhadap perkembangan kreativitas serta kemampuan saintifik anak, sebagaimana direkomendasikan oleh pendekatan pembelajaran berbasis STEAM (Santika et al., 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai proses dan hasil penerapan eksperimen sederhana dalam pembelajaran sains pada anak usia dini di TK PETRO. Fokus penelitian adalah memahami bagaimana kegiatan eksperimen mengapung–tenggelam menggunakan telur, air, dan garam dapat membantu anak mengenali konsep massa jenis serta meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah melalui pengalaman langsung. Subjek penelitian terdiri dari anak kelompok B TK PETRO yang terlibat aktif selama proses kegiatan, serta guru kelas yang berperan dalam mendampingi anak. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 November 2025 di TK PETRO. TK ini beralamat di Tk Petro Jl. Perjuangan No.69, Sidorejo, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Peneliti bertindak sebagai pengamat sekaligus fasilitator yang membantu memastikan proses eksperimen berjalan aman dan bermakna. Proses penelitian dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan analisis data. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan kegiatan eksperimen dengan menentukan alat dan bahan (telur, air, gelas bening, dan garam), menyiapkan langkah-langkah eksperimen, serta menyusun instrumen seperti lembar observasi dan pedoman wawancara. Tahap ini juga mencakup koordinasi dengan guru TK untuk menentukan waktu dan skenario pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan eksperimen dilakukan dengan cara memasukkan telur ke dalam air biasa, kemudian menambahkan garam sedikit demi sedikit sambil mengamati perubahan posisi telur. Anak diberi kesempatan untuk menebak, mencoba, serta mengungkapkan pendapatnya sehingga proses belajar berlangsung secara aktif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas anak selama eksperimen, wawancara singkat dengan guru dan beberapa anak mengenai pengalaman belajar mereka, serta dokumentasi foto dan video kegiatan untuk memperkuat temuan penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, dan penarikan kesimpulan mengenai efektivitas penggunaan eksperimen sebagai metode pembelajaran sains. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksperimen sederhana ini mampu meningkatkan rasa ingin tahu, pemahaman konsep, dan partisipasi aktif anak selama pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa eksperimen mengapung dan tenggelam memberikan pengalaman belajar yang menarik dan memotivasi anak untuk bereksplorasi. Pada percobaan pertama, ketika telur dimasukkan dalam air biasa, seluruh anak mengamati bahwa telur langsung tenggelam. Namun setelah garam ditambahkan dan larutan diaduk, telur perlahan naik dan akhirnya mengapung. Perubahan ini memunculkan berbagai reaksi dari anak, seperti rasa heran, senang, serta pertanyaan mengenai alasan telur dapat berubah posisi.

Respon-respon intuitif seperti “airnya jadi kuat” atau “garam dorong telurnya naik” menunjukkan bahwa anak mulai mencoba menghubungkan fenomena dengan logika yang mereka pahami. Namun pemahaman mereka masih bervariasi. Beberapa anak menyimpulkan bahwa telur mengapung karena menjadi “lebih ringan,” sementara yang lain hanya mengingat perubahan posisi tanpa mampu menjelaskan sebab-akibatnya.

Pada percobaan kedua yang menggunakan berbagai benda seperti sendok besi, sendok plastik, batu, dan bola karet, sebagian anak mampu melihat pola bahwa benda berbahan berat seperti logam cenderung tenggelam, sedangkan benda berbahan ringan seperti plastik atau karet cenderung mengapung. Namun masih ditemukan miskonsepsi seperti “benda besar pasti tenggelam,” meskipun sendok plastik berukuran besar tetap mengapung. Kegiatan ini juga memunculkan

keaktivitas anak. Banyak anak yang penasaran dan ingin mencoba benda lain, menambah jumlah garam, ataupun menggoyangkan air untuk melihat perubahan. Beberapa anak bahkan menghubungkan fenomena ini dengan pengalaman sehari-hari, seperti botol kosong yang mengapung di kolam renang. Hal ini menunjukkan bahwa eksperimen sederhana mampu memperkuat kemampuan observasi, kreativitas, dan komunikasi ilmiah anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sains berbasis eksperimen sederhana efektif membantu anak memahami fenomena fisik secara konkret. Anak usia dini berada pada tahap praoperasional, sehingga pemahaman mereka masih bertumpu pada persepsi visual dan pengalaman langsung. Karena itu, wajar jika anak membuat kesimpulan intuitif seperti "benda besar pasti tenggelam," meskipun bukti eksperimen menunjukkan sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sumarni (2023), yang menegaskan bahwa eksperimen mengapung–tenggelam dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Anak mampu mengamati, membedakan, dan menjelaskan fenomena sederhana, tetapi pemahaman konsep tidak terbentuk dalam satu kali percobaan. Diperlukan kegiatan berulang untuk memperkuat konsep. Hal ini sesuai dengan kondisi lapangan penelitian ini, di mana sebagian anak masih memiliki miskonsepsi setelah percobaan dilakukan. Penelitian Agustina et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan STEAM pada konsep terapung dan tenggelam dapat meningkatkan kemampuan saintifik anak, seperti kemampuan mengamati, melakukan prediksi, dan menjelaskan kembali hasil percobaan. Hasil ini sangat relevan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana anak menunjukkan antusiasme, minat, dan kemampuan komunikasi ketika berdiskusi mengenai hasil percobaan. Sementara itu, penelitian Nuraini et al. (2020) menemukan bahwa media pembelajaran berbasis STEM efektif untuk membantu anak memahami konsep mengapung, melayang, dan tenggelam. Melalui media konkret, anak dapat membandingkan benda berdasarkan sifatnya, sehingga pemahaman terhadap konsep ilmiah menjadi lebih stabil. Hal ini mendukung temuan dalam penelitian ini, di mana penggunaan benda sederhana—telur, sendok, plastik, batu—telah membantu anak mengenali pola dasar konsep terapung dan tenggelam. Secara keseluruhan, pembelajaran sains melalui eksperimen terbukti memberikan manfaat pada pengembangan kognitif, kreativitas, dan kemampuan komunikasi ilmiah anak. Pengalaman langsung membuat anak terlibat aktif, bertanya, mencoba, dan menarik kesimpulan. Namun karena pemahaman ilmiah berkembang bertahap, guru perlu menyediakan kegiatan yang berulang, variatif, dan memfasilitasi diskusi agar konsep terapung–tenggelam dapat dipahami dengan lebih baik.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak memberikan respons positif sejak awal kegiatan. Ketika guru menunjukkan bahan percobaan, anak langsung memperhatikan, mendekat, dan mengajukan pertanyaan. Keterlibatan awal ini menandakan munculnya rasa ingin tahu alami yang merupakan ciri utama perkembangan sains pada anak usia dini. Keaktifan anak dalam mengamati alat dan bahan selaras dengan temuan penelitian Baety (2022) yang menjelaskan bahwa metode eksperimen meningkatkan keterlibatan anak karena pembelajaran bersifat menarik dan mengajak anak terlibat secara langsung.

Hasil Pengamatan Perilaku Anak Selama Eksperimen

a. Eksperimen Telur Terapung–Tenggelam

Pada awal percobaan, ketika telur dimasukkan ke dalam air biasa, anak mengamati bahwa telur tenggelam. Setelah garam ditambahkan, perubahan posisi telur menjadi mengapung membuat anak memberikan reaksi kuat seperti terkejut, tersenyum, atau berkomentar secara spontan. Beberapa anak mencoba memberikan alasan mengapa peristiwa tersebut terjadi, misalnya dengan mengatakan bahwa garam "membuat airnya kuat". Walaupun belum sesuai konsep ilmiah, penjelasan ini menunjukkan perkembangan kemampuan anak dalam membangun hubungan sebab akibat. Temuan ini sesuai dengan penelitian Sumarni (2023) yang menyatakan bahwa eksperimen telur mampu mempermudah anak memahami fenomena sains karena hasilnya dapat diamati secara langsung.

b. Eksperimen Benda Berat dan Ringan

Pada percobaan kedua, anak secara aktif mencoba berbagai benda seperti sendok plastik, sendok besi, tutup botol, dan baterai jam. Mereka mengamati apakah benda tersebut mengapung atau tenggelam dan kemudian membandingkan hasilnya. Perilaku anak yang mencelupkan dan mengamati benda secara bergantian menunjukkan bahwa mereka sedang mengembangkan kemampuan observasi dan klasifikasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Munawaroh (2020) yang

menjelaskan bahwa kegiatan mengapung–tenggelam membantu anak memahami karakteristik benda berdasarkan massa jenis melalui pengalaman langsung.

Perkembangan Kemampuan Proses Sains Anak

Analisis data menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan perkembangan kemampuan proses sains dasar, meliputi:

a. Mengamati (Observing)

Anak mampu melihat perubahan fenomena selama percobaan, seperti perubahan posisi telur. Hal ini sesuai dengan penelitian Paputungan (2023) yang menyatakan bahwa eksperimen meningkatkan fokus observasi anak melalui rangsangan visual yang jelas.

b. Memprediksi (Predicting)

Sebelum percobaan dilakukan, anak diminta memberikan dugaan. Kegiatan ini mendorong penggunaan logika sederhana, seperti menyebut sendok besi “lebih berat” sehingga seharusnya tenggelam. Hal ini dikuatkan oleh Zulianti (2024) yang menjelaskan bahwa eksperimen mendorong anak mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah melalui prediksi.

c. Mengklasifikasi (Classifying)

Setelah percobaan dilakukan, anak dapat membagi benda menjadi dua kelompok: mengapung dan tenggelam. Temuan ini mendukung penelitian Santika dkk. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran sains melalui eksperimen membantu anak membangun kemampuan klasifikasi secara alami.

Tabel 1: Demonstrasi Kegiatan Mengapung dan Tenggelam

 Gambar 1	Pada waktu ini pengajar akan menjelaskan tentang bagaimana konsep mengapung dan tenggelam menggunakan media mangkuk, air, benda yang memiliki berat (sendok plastik, sendok logam, baterai, tutup plastik). Pengajar akan menjelaskan kenapa benda tersebut ada yang tenggelam. dan ada yang tidak tenggelam, benda yang tidak tenggelam. seperti misalnya saat memasukkan benda berat maka akan tenggelam lah benda tersebut. Mengapa benda tersebut tidak bisa tenggelam? Karena masa benda dari tutup plastik lebih ringan daripada baterai.
 Gambar 2	Pada gambar ini anak praktek sekaligus mempelajari apa yang sudah diajarkan oleh pengajar. Anak bereksperimen dengan membandingkan jika wadah berisi air akan memberikan perbedaan terhadap benda ringan dan benda berat. Lalu saat melakukannya anak sangat antusias.

Kesimpulan

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori (dokumen Kemdikbud tentang bermain sains, studi STEAM di PAUD, dan penelitian-penelitian eksperimental Indonesia), serta hasil observasi di TK PETRO, dapat disimpulkan bahwa:

1. Eksperimen sederhana seperti telur mengapung/tenggelam (air biasa vs air garam) dan percobaan benda ringan/berat sangat efektif sebagai media pembelajaran sains untuk anak usia dini; eksperimen

ini memfasilitasi pengembangan keterampilan saintifik dasar (mengamati, memprediksi, menyimpulkan) sekaligus merangsang kreativitas melalui manipulasi bahan dan refleksi.

2. Integrasi pendekatan STEAM dan bermain sains memberi nilai tambah dalam memperluas ruang kreativitas anak—memberi peluang anak tidak hanya memahami konsep fisika sederhana, tetapi juga mengekspresikan temuan lewat seni atau cerita.

3. Rekayasa ide berupa kit eksperimen dan modul cerita memiliki peluang nyata untuk direplikasi di tingkat lokal dan berpotensi memberikan dampak baik pada akses pendidikan sains di PAUD.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih kepada GURU / TK PETRO pihak penyandang penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Yang telah memberikan kesempatan maupun waktu. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang terbaik. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah, guru, dan perkembangan pendidikan anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Anggrian, M., & Saefurahman, I. M. (2025). Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Implementasinya dalam Pembelajaran di PAUD. *RECQA: Research Early Childhood Qurrota A'yun*, 2(1), 1-11.
- Baety, K. N. N. (2022). Meningkatkan keterampilan sikap sains pada anak usia dini melalui metode eksperimen. *Pelangi*, 4(1), 143–151.
- Fajriati, R., & Suyadi, S. (2020). EKSPERIMEN SAINS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PERMAINAN WATERBOOM MINI. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 38-44.
- Mufiana, S. S., Awandar, T. A. S., Juwariyah, N., Irbah, A. N., & Binsa, U. H. (2024). Pembelajaran steam dengan pengenalan konsep terapung dan tenggelam. *Early Stage*, 2(2), 92-100
- Munawaroh, H. (2020). Implementasi pembelajaran sains AUD melalui permainan terapung–tenggelam. *Wahana Akademika*, 4(2), 237–244.
- Paputungan, H. (2023). Penerapan eksperimen telur dalam meningkatkan kemampuan sains anak. *Wahana Pendidikan*, 9(15), 806–813.
- Santika, D. A., Mulyana, E. H., & Nur, L. (2020). Pengembangan media STEM untuk konsep terapung–melayang–tenggelam. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 171–184.
- Sari, S. A., & Fauziah, P. Y. (2022). Pengaruh permainan konstruktif dan percobaan sains terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2453-2461.
- Siregar, N. A. (2023). PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA MASA ANAK-ANAK AWAL. *AL-QALAM: JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN*, 24(2), 91-97.
- Sumarni, S. (2023). Eksperimen telur sebagai media pembelajaran sains anak usia dini. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2695–2701.
- Zulianti, S. (2024). Metode eksperimen untuk kemampuan kognitif anak usia dini. *AS-SABIQUN*, 6(3), 415–424.